

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini perusahaan harus semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulan untuk menguasai pasar. Ini diperlukan karena perusahaan harus bersaing di pasar domestik dan internasional (Paisal, 2021). Jika ada persaingan antar bisnis, biaya yang dikeluarkan oleh bisnis akan meningkat, yang berdampak pada kinerja bisnis. Apabila bisnis tidak dapat bersaing, ia akan mengalami kerugian dan pada akhirnya dapat mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan dapat bangkrut karena masalah keuangan (Widarjo & Setiawan, 2009).

Situasi pada suatu perekonomian selalu mengalami ketidakstabilan, hal ini berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara umum suatu perusahaan didirikan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Namun, dalam mengelola kegiatan bisnis tidak selalu memperoleh keuntungan seperti yang diharapkan. Bahkan dikarenakan persaingan antar usaha yang ketat, ada perusahaan yang sampai mengalami kerugian. Oleh karena itu agar dapat menjaga stabilitas dalam usahanya, perusahaan harus selalu mengevaluasi kinerja, meningkatkan inovasi, dan menjaga kondisi keuangan agar tetap memiliki kemampuan bersaing dengan perusahaan lainnya dan semakin terhindarnya dari *financial distress*.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Christine *et al.*, 2019). Lebih lanjut (Ekadjaja, 2019) mengatakan *financial distress* adalah keadaan

dimana kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi hutang kepada kreditur. Jika dalam pengelolaan aktivitas bisnis tidak dilakukan dengan baik, maka dari itu akan memungkinkan berkurangnya kinerja keuangan sehingga perusahaan tersebut semakin dekat dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Perusahaan-perusahaan yang mengalami pailit atau kebangkrutan tersebut dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* sehingga dapat terancam *delisting* atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang mengalami *de-listing* atau penghapusan pada umumnya mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang mengakibatkan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fadlillah, 2019).

Adapun fenomena terkait *financial distress* yang dialami Perusahaan Kimia Farma Tbk, dikutip dari CNBC, (2023) Perusahaan Kimia Farma Tbk saat ini sedang mengalami kesulitan keuangan, dengan sejumlah karyawan mengungkapkan masih belum menerima jasa produksi ketika perusahaan menunjukkan kinerja keuangannya, hingga akhir juni 2023 kas Kimia Farma Tbk tercatat turun dari Rp 2,15 triliun pada akhir Desember 2022 dan tersisa Rp 833,78 miliar pada akhir Juni 2023, hal ini berarti dalam kurun waktu 6 bulan kas perusahaan menurun sebesar Rp 1,32 triliun. Hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 5 triliun dan tidak sanggup bayar. Ekspansi besar-besaran dilakukan karena dibantu oleh hutang untuk memperlancar modal kerja perusahaan. Perusahaan saat ini mencerminkan kondisi *financial distress* yang mana perusahaan tersebut mengalami penurunan kas dan hanya tersisa sebesar Rp

833,78 miliar di akhir bulan juni dan hutang jangka pendek yang tidak bisa dibayar oleh perusahaan sebesar 5 triliun. Fenomena diatas menggambarkan bahwa saat ini telah terjadi dampak negatif yang diakibatkan oleh *financial distress* pada salah satu perusahaan yang ada di sektor industri barang konsumsi.

Berikut di bawah ini beberapa perusahaan yang terindikasi *financial distress* pada perusahaan Industri dan Barang Konsumsi 2018-2022:

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
4	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	SKBM	Sekar Bumi Tbk
7	INAF	Indofarma Tbk
8	PYFA	Pyridam Farma Tbk
9	KAEF	Kimia Farma Tbk
10	PEHA	Phapros Tbk
11	KINO	Kino Indonesia Tbk
12	MBTO	Martinaberto Tbk
13	CBMF	Cahaya Bintang Tbk

Sumber: Data diolah 2024

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress*, penulis mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah faktor keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan merupakan alat untuk memberikan pandangan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang sangat populer dan paling

banyak digunakan. Analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan memeriksa setiap komponen yang membentuk rasio tersebut. Rasio keuangan sangat berguna ketika tujuannya berorientasi untuk masa depan (Subramanyan, 2019). Dengan menggunakan analisis rasio keuangan dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, efektivitas operasi serta profitabilitas perusahaan (Munawir, 2014; Hanafi dan Halim, 2018). Sementara itu, laporan keuangan merupakan objek dari analisis rasio hasilnya dijadikan indikator penilaian kinerja keuangan perusahaan, termasuk menentukan potensi terjadinya *financial distress* atau bahkan kebangkrutan. Faktor keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interest coverage ratio*.

Interest coverage ratio adalah metrik yang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan hutang berbunga jangka panjang melalui pendapatan sebelum pajak yang dihasilkannya. Penelitian yang dilakukan (Agustini & Wirawati, 2019; Meryana & Setiany, 2021) menyatakan bahwa *interest coverage ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Restianti & Agustina, 2018; Suranta *et al.*, 2023) menyatakan bahwa *interest coverage ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Melihat hasil temuan yang beragam penulis tertarik untuk meneliti kembali tentang pengaruh *interest coverage ratio* terhadap *financial distress*.

Salah satu tanggung jawab dewan komisaris yaitu untuk mengawasi serta memberi nasihat kepada para dewan direksi serta memberikan kepastian bahwa perusahaan sudah menerapkan *corporate governance* (Mapossa, 2018).

Monitoring atau pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat apabila jumlah dewan komisaris juga lebih banyak, hal ini sesuai dengan teori persinyalan yang menyebutkan apabila kinerja atau manajemen perusahaan baik maka investor akan cenderung lebih tertarik menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Dalam penelitian (Natalia & Rudiawarni, 2022; Putra & Muslih, 2019; Widhiadnyana & Ratnadi, 2019) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian (Angraini, 2023; Ibrahim, 2019; Ramadhanty & Arif, 2022) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Dari beragam hasil penelitian sebelumnya penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress*.

Dewan komisaris dalam tugasnya dibantu oleh komite audit. Komite audit sebagai perpanjangan tangan dari dewan komisaris bertugas memeriksa proses pelaporan keuangan (*financial statement*), pengendalian intern (*internal control*), proses audit (*audit process*), dan proses operasi perusahaan dan tingkat kepatuhan (*compliance*) aparat perusahaan terhadap hukum, peraturan yang berlaku dan aturan lainnya. Pembentukan komite audit merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik (Muliati, 2016). Komite ini berperan sangat penting dalam sebuah perusahaan dengan tujuan untuk melindungi para pemegang saham. Komite audit memberikan kontribusi untuk pengembangan manajemen strategis dari perusahaan dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap masalah keuangan

dan operasional. Komite audit diharapkan efektif untuk fokus pada optimalisasi kekayaan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi oleh manajemen puncak (Muliati, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Bilal *et al.*, 2018) menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi terhadap *financial distress* apabila komite audit memiliki keahlian akuntansi atau keuangan, komite audit yang memiliki keahlian akuntansi akan menjaga kualitas laporan keuangan maka, dapat memperkecil tingkat *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian (Evrilianingsih & Amalia, 2022) menyatakan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi *financial distress* apabila jumlah komite audit pada perusahaan memiliki keterbatasan anggota. Dari beragam hasil penelitian sebelumnya penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh faktor keuangan dan non keuangan terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh komite audit.

Berdasarkan uraian fenomena dan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa penelitian ini relevan untuk diteliti kembali. Maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang **“Pengaruh *Interest Coverage Ratio* Dan Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress* Dengan Dimoderasi Oleh Komite Audit Pada Perusahaan Industri dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Interest Coverage Ratio* berpengaruh positif Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri dan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022?
2. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh negatif Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri dan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022?
3. Apakah *Interest Coverage Ratio* berpengaruh positif Terhadap *Financial Distress* yang Dimoderasi oleh Komite Audit pada Perusahaan Industri dan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022?
4. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh positif Terhadap *Financial Distress* yang Dimoderasi oleh Komite Audit pada Perusahaan Industri dan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *Interest Coverage Ratio* berpengaruh Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri dan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022?
2. Untuk menganalisis Dewan Komisaris berpengaruh Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri dan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022?

3. Untuk menganalisis pengaruh *Interest Coverage Ratio* Terhadap *Financial Distress* yang Dimoderasi oleh Komite Audit pada Perusahaan Industri dan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022?
4. Untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress* yang Dimoderasi oleh Komite Audit pada Perusahaan Industri dan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan dan untuk menambah wawasan baru mengenai *financial distress* dan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya dengan topik yang sama yaitu *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dan menjadi acuan perusahaan dalam penyajian laporan keuangan sehingga berguna untuk perusahaan dalam membuat keputusan.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pengguna laporan keuangan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *financial distress* sehingga berguna dalam membuat keputusan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian mengenai *financial distress*